

POLA PIKIR MISTIS DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN: STUDI KUALITATIF PADA INDIVIDU DENGAN KARAKTERISTIK SCHIZOTYPAL

Muhyiddin Ar Raaji¹, Sri Nurhayati Selian²

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia ^{1,2}

Email: muhyiddinarraji@gmail.com¹, seliansrinurhayati@gmail.com²

Informasi	Abstract
Volume : 3	<p><i>Magical thinking is an individual's tendency to believe in cause-and-effect relationships that are not based on empirical evidence, but rather on subjective or symbolic beliefs. This characteristic is often found in individuals with schizotypal tendencies, who have unique cognitive patterns in interpreting reality. This study aims to understand how magical thinking influences the decision-making process in individuals with schizotypal characteristics. The study used a qualitative approach through in-depth interviews with three respondents who exhibited magical thinking tendencies in their daily lives. The results showed that magical thinking influences how individuals assess risks, interpret events, and make choices, especially when decisions are based on intuition, symbols, or personal beliefs. These findings suggest that the decision-making process in individuals with schizotypal characteristics is influenced not only by rational considerations but also by subjective interpretations of the meaning of experiences. This research is expected to provide a deeper understanding of the relationship between magical thinking and cognitive dynamics in the decision-making process.</i></p> <p>Keyword: <i>Magical Thinking, Decision Making, Schizotypal Traits, Cognitive Processes, Qualitative Study</i></p>
Nomor : 5	
Bulan : Mei	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	

Abstrak

Pola pikir magis merupakan kecenderungan individu untuk mempercayai hubungan sebab-akibat yang tidak didasarkan pada bukti empiris, tetapi pada keyakinan subjektif atau simbolik. Karakteristik ini sering ditemukan pada individu dengan kecenderungan schizotypal, yang memiliki pola kognitif unik dalam menafsirkan realitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola pikir magis memengaruhi proses pengambilan keputusan pada individu dengan karakteristik schizotypal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap tiga responden yang menunjukkan kecenderungan berpikir magis dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pikir magis dapat memengaruhi cara individu menilai risiko, menafsirkan kejadian, dan menentukan pilihan, terutama ketika keputusan didasarkan pada intuisi, simbol, atau keyakinan personal. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pengambilan keputusan pada individu dengan karakteristik schizotypal tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional, tetapi juga oleh interpretasi makna subjektif terhadap pengalaman yang dialami. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan antara pola pikir magis dan dinamika kognitif dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: *Pola Pikir Magis, Pengambilan Keputusan, Schizotypal, Proses Kognitif, Studi Kualitatif.*

A. PENDAHULUAN

Pola pikir magis merupakan kecenderungan kognitif individu untuk mempercayai adanya hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa yang sebenarnya tidak memiliki hubungan empiris secara langsung. Menurut Nazariskina dan Selian (2025), faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan kontrol diri mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi emosi, motivasi, dan kesadaran diri, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga serta interaksi sosial individu.

Pola pikir magis sendiri sering dikaitkan dengan karakteristik *schizotypal*, yaitu pola kepribadian yang ditandai dengan cara berpikir tidak biasa, kecenderungan terhadap keyakinan supranatural, serta interpretasi simbolik terhadap pengalaman hidup. Individu dengan kecenderungan *schizotypal* sering menunjukkan kecenderungan untuk melihat makna tersembunyi dalam kejadian sehari-hari serta mempercayai bahwa pengalaman tertentu memiliki pesan khusus yang berkaitan dengan dirinya (Barrantes-Vidal et al., 2015). Pola kognitif tersebut membuat individu dengan karakteristik *schizotypal* lebih mudah mengaitkan berbagai kejadian yang sebenarnya tidak memiliki hubungan logis menjadi suatu pola makna tertentu.

Kepercayaan terhadap fenomena paranormal dan pola pikir magis diketahui memiliki hubungan yang signifikan dengan gaya berpikir intuitif (Lindeman & Svedholm, 2012). Dalam konteks pengambilan keputusan, kecenderungan berpikir magis dapat memengaruhi cara individu mengevaluasi informasi, menilai risiko, serta menentukan pilihan. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *schizotypy* yang lebih tinggi cenderung menggabungkan intuisi, keyakinan personal, dan interpretasi simbolik ketika mengambil keputusan penting (Elmers et al., 2024). Selain itu, menurut Williams et al (2022), kecenderungan berpikir magis juga berkaitan dengan bias kognitif dalam menafsirkan hubungan sebab-akibat. Individu dengan kecenderungan ini sering mengaitkan dua peristiwa yang sebenarnya tidak memiliki hubungan logis, tetapi dianggap memiliki keterkaitan berdasarkan keyakinan pribadi atau pengalaman subjektif.

Selain memengaruhi pengambilan keputusan, Karcher dan Shean (2012) juga mengungkapkan bahwa pola pikir magis juga berperan dalam cara individu menafsirkan pengalaman hidup. Penelitian menunjukkan bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasi pola hubungan dalam berbagai peristiwa, bahkan ketika hubungan tersebut sebenarnya tidak ada secara objektif (Lobato & Holbrook, 2024). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecenderungan berpikir magis dapat membuat

individu dengan tingkat *schizotypy* tertentu mampu membentuk hubungan asosiasi yang unik antara berbagai konsep atau pengalaman (Perchtold-Stefan et al., 2022).

Menurut Ariyanti et al (2020), gangguan kepribadian *skizotipal* sering kali sulit dibedakan dari *skizofrenia* karena keduanya memiliki beberapa gejala yang serupa. Perbedaan utamanya terletak pada pola dan tingkat keparahan gangguan tersebut. Koivisto & Toivanen (2024) mengungkapkan juga bahwa kondisi ini juga sering dikaitkan dengan kecenderungan pengalaman *non-ordinari*, yang pada sebagian individu dapat berkaitan dengan keyakinan atau pengalaman spiritual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana pola pikir magis memengaruhi proses pengambilan keputusan pada individu dengan karakteristik *schizotypal*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman subjektif individu serta bagaimana mereka menafsirkan realitas dan membangun makna terhadap pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ultavia et al. (2023), penelitian kualitatif berfokus pada analisis mendalam terhadap proses dan makna suatu fenomena dari perspektif subjek. Pendekatan ini menempatkan pengalaman individu sebagai sumber utama dalam memahami realitas di lapangan, dengan landasan filosofis sebagai pedoman agar penelitian tetap sesuai konteks empiris. Dalam psikologi kepribadian, pendekatan ini relevan karena wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif individu, sehingga dapat memahami pola pikir, emosi, dan perilaku secara lebih mendalam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman responden, termasuk cara mereka menafsirkan peristiwa, menggunakan intuisi, serta menentukan pilihan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil penelitian Rizkiyani dan Selian (2025), meskipun berfokus pada pola pikir magis dan *schizotypal* melalui pendekatan kualitatif, konsep *behaviorisme* tetap relevan sebagai dasar untuk memahami bagaimana pengalaman belajar dan interaksi lingkungan dapat membentuk pola kognitif serta cara individu merespons dan mengambil keputusan. Dalam psikologi, paradigma teoretis tidak hanya berperan dalam pengembangan konsep, tetapi juga dalam praktik intervensi perilaku. Masing-masing paradigma teoretis, selain berkontribusi pada perkembangan penelitian, juga berkontribusi pada praktik psikologi. Kontribusi besar paradigma *behaviorisme* dalam perkembangan psikologi adalah identifikasi

terhadap prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip ini banyak digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, serta dalam penanganan perilaku abnormal melalui modifikasi perilaku yang bertujuan mengubah perilaku yang tidak diinginkan.

Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengalaman atau karakteristik khusus yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti (Santina et al., 2021). Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses sistematis untuk mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, maupun sumber lain agar mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis data sendiri dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memecahnya ke dalam unit-unit tertentu, menyusun beberapa pola, dan memilih informasi yang paling relevan, serta menarik kesimpulan.

Dalam pendekatan kualitatif, Khalefa dan Selian (2021) mengungkapkan bahwa proses ini termasuk penting, karena tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada pemaknaan terhadap pengalaman subjektif responden, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena secara lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan penggunaan *non-random sampling*, yang umum digunakan dalam penelitian sosial karena fokus penelitian lebih menekankan pada kedalaman pengalaman informan dibandingkan representasi statistik populasi.

Adapun jumlah subjek yang diwawancarai itu terhitung sebanyak tiga responden yang memiliki kecenderungan pola pikir magis dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria responden meliputi individu yang sering menafsirkan peristiwa secara simbolik, mempercayai hubungan sebab-akibat yang bersifat subjektif, serta menggunakan intuisi atau keyakinan personal dalam menentukan keputusan. Menurut Barnby et al. (2023), penelitian model ini dipakai untuk memahami bagaimana seseorang menafsirkan tindakan orang lain hanya dari observasi, misalnya dalam memprediksi pergerakan orang lain, menilai emosi dari berbagai isyarat.

Data yang diperoleh dari proses wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu metode analisis yang bertujuan mengidentifikasi pola atau tema tertentu yang muncul dari data penelitian. Responden pun tidak dipaksa untuk menjawab, alias bersifat sukarela, dan peserta berhak mengundurkan diri kapan saja selama penelitian berlangsung (Williams et al., 2022). Analisis ini memungkinkan peneliti mengelompokkan pengalaman responden ke dalam kategori makna tertentu sehingga dapat ditemukan pola hubungan antara

pola pikir magis dan proses pengambilan keputusan. Analisis juga mempertimbangkan temuan penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara *cognitive bias*, gaya berpikir intuitif, dan keyakinan paranormal yang menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan berpikir intuitif lebih mudah mengaitkan pengalaman subjektif dengan interpretasi makna tertentu.

Pendekatan humanistik dalam penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman pengalaman subjektif individu, tanpa bertujuan untuk merumuskan hukum yang bersifat universal. Karena itu, penelitian dalam paradigma ini umumnya menggunakan teknik pengumpulan data seperti narasi atau diskursus untuk menggali pengalaman secara mendalam. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang kaya mengenai fenomena tertentu secara spesifik dan mendalam, meskipun jumlah subjek yang diteliti biasanya terbatas (Rizkiyani & Selian, 2025).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 3 responden yang memiliki kecenderungan pola pikir magis dalam kehidupan sehari-hari serta menunjukkan karakteristik kognitif yang berkaitan dengan Schizotypal. Hasil analisis tematik dari wawancara mendalam menghasilkan empat tema utama, yang disusun berdasarkan pola pengalaman responden dalam memahami peristiwa, menafsirkan makna, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Penggunaan Intuisi dalam Pengambilan Keputusan

Pada responden pertama, intuisi berfungsi sebagai mekanisme kognitif utama yang hampir sepenuhnya menggantikan proses analisis rasional dalam pengambilan keputusan. Dorongan internal yang dirasakan tidak hanya dipahami sebagai perasaan biasa, tetapi diposisikan sebagai sinyal yang memiliki otoritas kebenaran subjektif yang kuat dalam menentukan pilihan. Dalam konteks ini, intuisi tidak lagi sekadar respons spontan, tetapi menjadi dasar utama yang digunakan untuk menilai situasi tanpa melalui proses pertimbangan logis yang mendalam.

Dominasi intuisi pada responden ini juga memperlihatkan bahwa pengalaman internal memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk keyakinan terhadap suatu keputusan. Proses penilaian tidak melalui tahapan analisis yang sistematis, melainkan berjalan secara langsung berdasarkan kesan batin yang dirasakan pada saat itu. Dengan demikian, intuisi berfungsi sebagai mekanisme utama yang mengarahkan tindakan, sekaligus menggantikan peran pertimbangan rasional dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari.

“Kadang saya merasa seperti ada dorongan dari dalam yang mengatakan harus memilih jalan tertentu. Biasanya saya mengikuti perasaan itu.” (Responden 1)

Fenomena ini adalah sebuah kecenderungan individu dalam menerima intuisi sebagai kebenaran tanpa melakukan uji realitas secara ketat. Kondisi ini mencerminkan peningkatan sensitivitas terhadap pengalaman internal yang dianggap memiliki makna khusus, meskipun tidak selalu didukung oleh bukti eksternal.

Pada responden kedua, intuisi masih berperan dominan, tetapi sudah mengalami sedikit proses validasi internal berupa penguatan terhadap firasat yang muncul sebelumnya. Dengan kata lain, intuisi tidak langsung diterima, tetapi diperkuat oleh rasa keyakinan yang berkembang secara bertahap.

“Saya sering mengambil keputusan berdasarkan firasat. Kalau firasatnya kuat, saya yakin itu benar.” (Responden 2)

Hal ini menunjukkan adanya transisi dari intuisi spontan menuju intuisi yang terverifikasi secara subjektif. Hal ini menggambarkan adanya kecenderungan individu untuk mencari kecocokan antara perasaan awal dan keputusan akhir. Meskipun demikian, proses ini tetap berada dalam domain non-analitis karena tidak melibatkan evaluasi logis eksternal.

Pada responden ketiga, intuisi tidak lagi berdiri sebagai satu-satunya dasar keputusan, tetapi berfungsi sebagai komponen pendukung yang memperkuat keputusan yang sudah terbentuk secara internal. Artinya, terdapat sedikit integrasi antara perasaan dan pertimbangan kognitif, meskipun intuisi tetap dominan.

“Saya lebih percaya apa yang saya rasakan di dalam hati dibanding banyak pertimbangan.” (Responden 3)

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *schizotypy* yang lebih tinggi cenderung menggabungkan intuisi dengan interpretasi subjektif terhadap pengalaman hidup ketika membuat keputusan (Elmers et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa intuisi tidak berdiri sendiri sebagai mekanisme spontan, tetapi terhubung dengan sistem makna personal yang dibangun dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, intuisi menjadi jembatan antara pengalaman emosional dan proses penilaian kognitif, yang kemudian memengaruhi arah pengambilan keputusan secara keseluruhan.

2. Interpretasi Simbolik terhadap Peristiwa

Pada responden pertama, kecenderungan memberi makna simbolik muncul pada peristiwa kecil yang secara objektif bersifat netral. Individu menunjukkan kemampuan tinggi dalam mengasosiasikan kejadian sederhana dengan makna tertentu yang dianggap relevan

secara personal, sehingga peristiwa yang sebenarnya tidak memiliki keterkaitan langsung dengan dirinya dapat ditafsirkan sebagai memiliki pesan atau petunjuk tertentu. Proses ini berlangsung secara spontan dan tidak selalu melalui pertimbangan logis, melainkan lebih didorong oleh interpretasi subjektif terhadap pengalaman yang dialami.

“Terkadang, sebuah kejadian kecil saya anggap bukan kebetulan, melainkan ada siratan maknanya.” (Responden 1)

Secara kognitif, hal ini menunjukkan adanya kecenderungan alami manusia untuk mencari keteraturan dalam lingkungan. Namun pada individu dengan kecenderungan *schizotypal*, proses ini menjadi lebih intens sehingga menghasilkan interpretasi yang melampaui hubungan kausal yang nyata.

Pada responden kedua, interpretasi simbolik berkembang menjadi bentuk “tanda” yang dianggap memiliki fungsi arah dalam kehidupan. Peristiwa tidak hanya dimaknai sebagai kejadian, tetapi sebagai pesan yang mengandung petunjuk.

“Saya merasa dari beberapa kejadian itu seperti ada tanda yang memberi petunjuk.” (Responden 2)

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kecenderungan memberi bobot makna yang tinggi pada peristiwa yang sebenarnya acak. Dalam konteks kognitif, individu mulai membentuk sistem interpretasi simbolik yang lebih terstruktur, meskipun tetap subjektif.

Pada responden ketiga, interpretasi simbolik mencapai tingkat yang lebih kompleks, di mana mimpi dan kejadian tertentu dianggap sebagai bentuk komunikasi bermakna yang relevan terhadap keputusan hidup.

“Mimpi atau kejadian tertentu kadang saya anggap sebagai pesan.” (Responden 3)

Menurut Lobato dan Holbrook (2024), fenomena ini juga berkaitan dengan kecenderungan kognitif manusia untuk mencari pola hubungan di antara berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan ketika hubungan tersebut sebenarnya tidak memiliki keterkaitan yang jelas secara objektif.

Dalam situasi seperti ini, pencarian pola menjadi salah satu mekanisme psikologis yang membantu individu menyusun interpretasi terhadap berbagai pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan dominasi kemampuan menghubungkan berbagai pengalaman tidak terkait menjadi satu sistem makna yang utuh. Dalam kondisi ini mencerminkan peningkatan kecenderungan magical ideation, di mana batas antara realitas objektif dan interpretasi subjektif menjadi lebih kabur.

3. Peran Keyakinan Personal dalam Pengambilan Keputusan

Pada responden pertama, keyakinan personal berfungsi sebagai struktur dasar dalam pencarian makna terhadap setiap peristiwa. Keyakinan bahwa setiap kejadian memiliki makna menciptakan kecenderungan untuk selalu mencari pola tersembunyi sebelum mengambil keputusan, sehingga setiap situasi yang dihadapi tidak dipandang sebagai kejadian yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari rangkaian peristiwa yang dianggap saling terhubung. Hal ini membuat proses berpikir menjadi lebih berorientasi pada penemuan makna dibandingkan pada evaluasi objektif terhadap fakta yang ada.

Struktur keyakinan ini juga memengaruhi cara individu memvalidasi keputusan yang diambil. Keputusan tidak hanya dinilai berdasarkan hasil atau logika, tetapi juga berdasarkan kesesuaian dengan makna yang diyakini sebelumnya. Dengan demikian, keyakinan personal tidak hanya berperan sebagai panduan interpretasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang mengarahkan dan memperkuat keputusan yang dibuat dalam kehidupan sehari-hari.

“Saya percaya setiap kejadian pasti ada maknanya, jadi saya selalu mencari tanda.”
(Responden 1)

Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan personal berfungsi sebagai pembentuk cara individu memproses informasi. Dalam psikologi kognitif, kerangka ini dapat memperkuat bias interpretasi karena setiap informasi cenderung disesuaikan dengan keyakinan yang sudah ada.

Pada responden kedua, keyakinan personal lebih berbentuk perasaan adanya “arah eksternal” yang mempengaruhi keputusan. Individu tidak secara eksplisit menjelaskan sumbernya, tetapi merasakan adanya kekuatan yang membimbing.

“Saya merasa ada sesuatu yang mengarahkan saya dalam mengambil keputusan.”
(Responden 2)

Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan persepsi bahwa keputusan tidak sepenuhnya berasal dari diri sendiri. Dalam konteks *schizotypal*, ini dapat memperkuat pengalaman subjektif terhadap agen eksternal yang tidak terdefinisi secara jelas.

Pada responden ketiga, keyakinan personal menjadi bagian integral dari proses pengambilan keputusan yang sejajar dengan logika. Namun, dalam praktiknya, keyakinan tetap memiliki bobot yang sangat kuat.

“Saya tidak hanya pakai logika, tapi juga keyakinan hati.” (Responden 3)

Hal ini menunjukkan adanya sistem intuitif lain yang lebih dominan dibanding sistem analitis. Keyakinan berfungsi sebagai mekanisme validasi utama, bukan sekadar pelengkap rasionalitas. Selain itu, hasil penelitian Unterrainer et al. (2024) menunjukkan bahwa sistem keyakinan spiritual juga dapat memengaruhi cara individu memahami pengalaman hidup serta

memberikan makna tertentu terhadap kejadian yang dialami, sehingga berbagai peristiwa dalam kehidupan tidak hanya dipandang sebagai kejadian yang berlangsung secara kebetulan atau sekadar rangkaian fakta yang terjadi begitu saja, tetapi juga sering ditafsirkan sebagai sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan keyakinan yang diyakini, yang kemudian memberi warna pada cara individu memahami setiap pengalaman, memperkuat cara mereka dalam memberi arti terhadap situasi yang dialami, serta membentuk pola pemaknaan yang konsisten dalam melihat hubungan antara peristiwa satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengalaman Pribadi sebagai Dasar Pola Keputusan

Pada responden pertama, pengalaman masa lalu membentuk pola kognitif berbasis pengulangan, di mana kejadian yang dianggap berhasil dijadikan acuan untuk situasi baru yang serupa. Dengan demikian, setiap pengalaman yang memberikan hasil positif cenderung disimpan sebagai referensi utama dalam menghadapi keputusan di masa mendatang, sehingga proses penilaian tidak sepenuhnya bergantung pada analisis situasi terkini, tetapi juga pada pola yang telah terbentuk sebelumnya dari pengalaman pribadi.

Hal ini menunjukkan adanya pembentukan pola berbasis pengalaman subjektif yang terus menguat seiring dengan berulangnya penggunaan pengalaman sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengalaman tidak hanya berfungsi sebagai ingatan pasif, tetapi juga sebagai struktur aktif yang memengaruhi cara individu menginterpretasikan situasi baru. Akibatnya, individu cenderung mengaitkan keberhasilan masa lalu dengan keyakinan bahwa pola yang sama akan menghasilkan hasil serupa di masa depan.

Lebih lanjut, kecenderungan ini memperlihatkan bahwa proses kognitif berjalan melalui mekanisme penguatan internal, di mana pengalaman subjektif menjadi dasar validasi utama dalam menentukan pilihan. Pola pengulangan tersebut kemudian membentuk kecenderungan berpikir yang relatif konsisten, sehingga setiap keputusan baru cenderung mengikuti jejak pengalaman sebelumnya yang dianggap relevan dan bermakna bagi individu.

“Dari pengalaman, saya melihat ada pola yang sering berulang.” (Responden 1)

Secara psikologis, hal ini berkaitan dengan kecenderungan individu untuk memperkuat keyakinan berdasarkan pengalaman yang tampak konsisten, meskipun konsistensi tersebut tidak selalu memiliki dasar kausal yang valid secara objektif. Pengalaman yang berulang dan menghasilkan hasil yang dianggap sesuai harapan cenderung dipersepsikan sebagai bukti kebenaran dari pola yang diyakini, sehingga memperkuat keyakinan bahwa hubungan antara tindakan dan hasil memiliki keterkaitan yang tetap.

Dalam proses ini, individu lebih menekankan pada kesesuaian antara pengalaman masa lalu dan hasil yang diperoleh, dibandingkan dengan evaluasi kritis terhadap faktor-faktor lain yang mungkin turut memengaruhi hasil tersebut. Akibatnya, pola kognitif yang terbentuk menjadi semakin stabil karena diperkuat oleh pengalaman yang dianggap berhasil, tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya faktor kebetulan atau variabel lain yang tidak disadari.

Lebih jauh, mekanisme ini menunjukkan bahwa proses pembentukan keyakinan dapat berlangsung secara gradual melalui akumulasi pengalaman subjektif yang dipersepsikan konsisten. Seiring waktu, pengalaman-pengalaman tersebut membentuk kerangka berpikir yang semakin kuat, sehingga individu cenderung mempertahankan pola keyakinan yang sama dalam menghadapi situasi baru, meskipun tidak selalu terdapat dasar hubungan sebab-akibat yang dapat dibuktikan secara logis.

Pada responden kedua, pengalaman berfungsi sebagai penguat kepercayaan terhadap intuisi. Keberhasilan di masa lalu memperkuat keyakinan bahwa intuisi merupakan alat yang dapat diandalkan.

"Pengalaman sebelumnya membuat saya lebih percaya pada intuisi." (Responden 2)

Hal ini menunjukkan adanya sebuah pengalaman yang mendukung keyakinan lebih mudah diingat dibanding pengalaman yang tidak sesuai. Proses ini memperkuat stabilitas pola pikir magis dalam jangka panjang.

Pada responden ketiga, pengalaman digunakan sebagai dasar pengulangan strategi pengambilan keputusan yang dianggap berhasil secara subjektif. Keberhasilan masa lalu menjadi legitimasi untuk keputusan di masa depan.

"Karena pernah berhasil ketika saya mengikuti alur perasaan, maka saya akan mengulanginya lagi." (Responden 3)

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai dasar acuan yang terus digunakan individu dalam memahami dan menilai berbagai situasi yang dihadapi dalam kehidupan selanjutnya. Setiap pengalaman yang dialami tidak berdiri sendiri, melainkan tersimpan sebagai bagian dari struktur kognitif yang ikut membentuk cara seseorang memandang realitas. Dalam konteks ini, pengalaman menjadi semacam referensi internal yang secara tidak langsung memengaruhi cara individu merespons situasi baru, terutama ketika situasi tersebut dianggap memiliki kemiripan dengan pengalaman sebelumnya.

Selain itu, penelitian Perchtold-Stefan et al. (2022) juga menunjukkan bahwa individu dengan karakteristik *schizotypal* sering memiliki kemampuan untuk membangun asosiasi yang tidak biasa antara pengalaman yang berbeda, sehingga hubungan antarperistiwa tidak selalu dibentuk berdasarkan logika objektif, melainkan melalui makna subjektif yang dirasakan secara personal. Proses ini menyebabkan individu lebih mudah menghubungkan peristiwa yang tampak tidak berkaitan menjadi suatu pola yang bermakna. Dalam banyak kasus, asosiasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menafsirkan kejadian baru, sehingga pengalaman masa lalu tidak hanya menjadi ingatan, tetapi juga menjadi alat interpretasi yang aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini pada akhirnya menciptakan pola berulang dalam proses kognitif, di mana pengalaman subjektif memperkuat intuisi, intuisi memengaruhi pengambilan keputusan, dan keputusan yang diambil kembali menghasilkan pengalaman baru yang sejalan dengan keyakinan sebelumnya. Siklus ini membentuk struktur kognitif yang cenderung stabil dan konsisten, sehingga pola pikir magis dapat terus bertahan dan menguat dari waktu ke waktu. Dalam kondisi tersebut, individu tidak hanya mengandalkan logika rasional, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman subjektif sebagai bagian penting dalam membangun keyakinan dan menentukan arah tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola pikir magis pada individu dengan kecenderungan *schizotypal* berperan signifikan dalam membentuk proses pengambilan keputusan yang bersifat subjektif dan berbasis pengalaman internal. Hasil analisis dari tiga responden mengungkap bahwa intuisi, interpretasi simbolik, keyakinan personal, serta pengalaman masa lalu saling berinteraksi dalam membentuk struktur kognitif yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan lebih banyak didasarkan pada validasi internal dibandingkan evaluasi rasional yang objektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pada individu dengan kecenderungan *schizotypal*, pengambilan keputusan merupakan hasil integrasi antara intuisi, pengalaman subjektif, dan keyakinan personal yang saling menguatkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola pikir magis tidak hanya memengaruhi cara individu menafsirkan pengalaman, tetapi juga membentuk struktur pengambilan keputusan yang bersifat subjektif, konsisten, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, N. M. P., Ambarini, T. K., & Wideasavitri, P. N. (2020). Gangguan Kepribadian Skizotipal Pada Perempuan Di Bali. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 198–209. <https://journal.unnes.ac.id/nju/INTUISI/article/view/22913/pdf>
- Barnby, J. M., Dayan, P., & Bell, V. (2023). Formalising social representation to explain psychiatric symptoms. *Trends in Cognitive Sciences*, 27(3), 317–332. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2022.12.004>
- Barrantes-Vidal, N., Grant, P., & Kwapil, T. R. (2015). The role of schizotypy in the study of the etiology of schizophrenia spectrum disorders. *Schizophrenia Bulletin*, 41(2), S408–S416. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbu191>
- Elmers, J., Gabbert, T., David, B., Scheunemann, J., & Moritz, S. (2024). Are psychotic-like experiences associated with aberrant prosocial decision-making behavior? *Frontiers in Psychology*, 15(August), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1387678>
- Karcher, N., & Shean, G. (2012). Magical ideation, schizotypy and the impact of emotions. *Psychiatry Research*, 197(1–2), 36–40. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2011.12.033>
- Khalefa, E. Y., & Selian, N. (2021). Non-Random Sample Strategy in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Koivisto, M., & Toivanen, H. (2024). Schizotypy and Creativity: Divergent Thinking, Inhibitory Control, and the Spontaneous Flow of Thought. *Creativity Research Journal*, 38(2), 297–317. <https://doi.org/10.1080/10400419.2024.2438609>
- Lindeman, M., & Svedholm, A. M. (2012). What's in a term? Paranormal, superstitious, magical and supernatural beliefs by any other name would mean the same. *Review of General Psychology*, 16(3), 241–255. <https://doi.org/10.1037/a0027158>
- Lobato, E. J. C., & Holbrook, C. (2024). Prejudice is epistemically unwarranted belief. *Applied Cognitive Psychology*, 38(3), 1–13. <https://doi.org/10.1002/acp.4216>
- Nazariskina Nazariskina, & Sri Nurhayati Selian. (2025). Dinamika Kontrol Diri pada Remaja yang Mengalami Kecanduan Media Sosial. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(5), 682–689. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i5.6844>
- Perchtold-Stefan, C. M., Rominger, C., Papousek, I., & Fink, A. (2022). Antisocial Schizotypy Is Linked to Malevolent Creativity. *Creativity Research Journal*, 34(3), 355–367. <https://doi.org/10.1080/10400419.2021.2012633>

- Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma Teoretis dalam Psikologi: Landasan Filsafati, Peluang, dan Limitasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.81304>
- Santina, O. R., Hayati, F., & Oktarina, R. (2021). Analisis Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1). <https://repository.bbg.ac.id/handle/1067>
- Ultavia B, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). No Title. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPD/article/view/902>
- Unterrainer, J. M., Petersen, J., Schmidt, P., Ernst, M., Wirtz, M. A., Reinwarth, A. C., Wicke, F., Ghaemi Kerahrodi, J., Michal, M., Münzel, T., König, J., Lackner, K. J., Pfeiffer, N., Tüscher, O., Galle, P. R., Beutel, M., & Wild, P. S. (2024). Different risk and protective factors predict change of planning ability in middle versus older age. *Scientific Reports*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-76784-1>
- Williams, C., Denovan, A., Drinkwater, K., & Dagnall, N. (2022). Thinking Style and Paranormal Belief: The Role of Cognitive Biases. *Imagination, Cognition and Personality*, 41(3), 274–298. <https://doi.org/10.1177/02762366211036435>